

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Hutan dengan berbagai fungsi dan manfaatnya memberikan pengaruh yang sangat besar baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap aspek ekologi, ekonomi dan sosial (Siombo *et al.* 2014). Indonesia memiliki kawasan hutan tropis terluas ke-3 di dunia setelah Brazil dan Kongo dengan kelimpahan berupa flora dan fauna yang sangat tinggi. Hutan banyak memberikan manfaat dan hasil bagi negara dan masyarakat lokal di sekitar hutan. Selain hasil kayu, hutan juga memberikan hasil hutan non kayu yang bernilai ekonomi tinggi (Kusumo *et al.* 2016).

Hasil hutan bukan kayu merupakan bagian dari ekosistem hutan yang memiliki peranan yang beragam, baik terhadap lingkungan alam maupun terhadap kehidupan manusia. Hasil hutan bukan kayu yang sudah biasa dimanfaatkan dan dikomersilkan diantaranya adalah cendana, gaharu, sagu, rotan, aren, sukun, bambu, sutera alam, jernang, kemenyan, kayu putih, aneka tanaman obat, minyak atsiri dan madu hutan (Suhesti *et al.* 2015).

Lebah penghasil madu banyak jenisnya. Di Indonesia dikenal empat jenis lebah penghasil madu. Keempat jenis lebah tersebut adalah, *Apis mellifera*, *Apis florea*, *Apis cerana*, dan *Apis dorsata*. Salah satu lebah penghasil madu yang paling banyak terdapat di hutan sub tropis Indonesia dan tersebar luas dari dataran rendah sampai dataran tinggi adalah *Apis dorsata* (Yawati *et al.* 2013).

Lebah hutan *Apis dorsata* merupakan lebah madu Asia yang paling produktif menghasilkan madu, membuat sarang dengan hanya satu sisiran yang menggantung di dahan dan ranting pohon, langit-langit terbuka dan tebing jurang bebatuan, karena itu sampai sekarang para ilmuwan belum berhasil membudidayakan *Apis dorsata* dalam bentuk tertutup (Novandra, 2013). *Apis dorsata* merupakan salah satu jenis lebah madu yang sebaran aslinya mencakup sebagian besar wilayah Indonesia dan dikenal memiliki tingkat produktivitas tinggi. *Apis dorsata* tergolong lebah liar yang belum dapat dibudidayakan sehingga pemanenan hanya dilakukan melalui aktivitas perburuan di Kawasan hutan. Hasil pemungutan madu hutan diyakini merupakan penyumbang terbesar produksi madu dalam negeri Indonesia (Nagir *et al.* 2016).

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kehidupan lebah madu adalah faktor lingkungan fisis dan biotis. Faktor lingkungan fisis yang turut berperan dalam menentukan kegiatan lebah pekerja adalah suhu, udara, kelembaban, intensitas cahaya dan kecepatan angin. Sedangkan faktor lingkungan biotis yang utama adalah ketersediaan sumber makanan yang dapat dimanfaatkan oleh lebah, yaitu tumbuhan berbunga. Ketersediaan sumber daya makanan dan tempat bersarang akan ikut menentukan jumlah keturunan yang dapat dipelihara pada usia produktif untuk kelangsungan hidup koloni (Hariyanto *et al.* 2012).

Tempat bersarang lebah *Apis dorsata* sangat erat kaitannya dengan tumbuhan yang sering dikunjungi lebah itu sendiri. Seperti pada penelitian sebelumnya di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa keberadaan berbagai jenis lebah ditunjang oleh tersedianya beragam jenis tumbuhan berbunga yang menjadi sumber pakan dan tempat bersarang lebah madu. Bagi lebah *Apis dorsata*, hutan juga menyediakan habitat untuk tempat bersarang berupa pohon berhabitus tinggi. Beberapa komunitas masyarakat sekitar hutan yang terdapat di Provinsi Riau biasa menyebut pohon yang dihuni sarang lebah hutan sebagai pohon sialang. Adapun jenis pohon sialang tersebut antara lain: sulur batang, rumah keluang, cempedak air, kedundung, kempas dan rengas (Gusmita *et al.* 2014). Ciri pohon yang dipilih menjadi sarang lebah madu hutan yaitu berbatang lurus, tinggi bebas cabang tinggi, pohon dominan berada di tempat terbuka, dan kulit bersih dari benalu. Salah satu karakteristik yang menonjol dari pohon sialang yaitu terisolir dan terbesar di antara rata-rata komunitas tumbuhan di kepungannya, sedangkan di Sulawesi menunjukkan kepungan pohon sialang berupa hutan primer dengan vegetasi yang padat dan bervariasi (Nagir *et al.* 2016).

Desa Lalang adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau yang memiliki keanekaragaman sumber daya alam yang besar dan disana banyak terdapat tumbuhan berhabitus tinggi, salah satunya adalah pohon kempas dan pohon dari famil Dipterocarpaceae yang banyak terdapat di area perbukitan. Salah satu karakteristik yang menonjol dari pohon kempas yaitu bentuk batangnya yang tinggi menjulang, berwarna keputih putihan dengan tinggi cabang pertama dapat mencapai 30 meter. Percabangan pertama yang besar dan tinggi serta kulit kayunya yang licin menjadi salah satu hal yang disukai lebah madu untuk membuat sarang (Takong *et al.* 2013). Namun di Desa Lalang belum pernah dilakukan penelitian mendalam dan belum diketahui terkait apa saja jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh Lebah *Apis dorsata* sebagai tempat bersarang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang identifikasi dan potensi tumbuhan tempat bersarang lebah *Apis dorsata* yang ada di hutan alam Desa Lalang Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian sebagaimana diuraikan di atas maka dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana keragaman dan potensi jenis tumbuhan tempat bersarang lebah *Apis dorsata* di hutan alam Desa Lalang Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau.

### **Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi jenis dan mengukur potensi tumbuhan tempat bersarang lebah *Apis dorsata* di hutan alam Desa Lalang Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau.